

MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA  
(Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta)

Samsudin Salim ) & Toha Makhshun )  
Fakultas Agama Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang  
1) samsudin@unissula.ac.id  
2) toha\_m@unissula.ac.id

Abstract

Article entitled "Management of Islamic Boarding School (Case Study at Al-Muhsin Student Islamic Boarding School of Yogyakarta)" intended to see as far as the management development at Al-Muhsin Student Islamic boarding school. The main problem in this research is to know how the management development at Al-Muhsin Student Islamic boarding school.

There are three data collection techniques used in this study, namely: (1) observations, to obtain data on the implementation of the management development at Al-Muhsin Student Islamic Boarding School; (2) interviews, to get clearer, more complete, and profound information about the management development at Al-Muhsin Student Islamic Boarding School; (3) documentation, to obtain historical documents of management formulation. While the data analysis used is descriptive interpretative.

The results showed that; Al-Muhsin Student Islamic Boarding School of Yogyakarta has innovative steps and strategies in developing a management; management was interpreted according to the needs of the school and the community namely through activities that called the management development of Al-Muhsin Islamic Boarding School, which was applied to the learning of faith and had been carried out by the teachers very well and efficiently.

Keywords: Management, Pesantren,

Abstrak

Artikel dengan judul "Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta)" dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengembangan Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta. Permasalahan utama dalam penelitian ini Bagaimana Pengembangan Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) observasi untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengembangan manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta; (2) wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang pengembangan manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta; (3) dokumentasi, untuk memperoleh dokumen historis perumusan manajemen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta memiliki langkah dan strategi yang inovatif dalam mengembangkan sebuah manajemen; Manajemen ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat yaitu melalui kegiatan yang disebut sebagai pengembangan manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran iman sudah dilaksanakan oleh para guru dengan sangat baik dan efisien.

Kata kunci: manajemen, pesantren,

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai Platform penyebaran dan sosialisasi Islam. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indegenous) (Madjid, 1997, p. 3). Secara paedagogis pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai peodman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994, p. 6).

Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun pada masa pasca proklamasi kemerdekaan pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Pada kondisi yang demikian, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap survive dengan cara menempatkan diri sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan.

Konsistensi pesantren meletakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti ritme perkembangan zaman terlihat pada tahun 1958-1959. Hal ini dibuktikan dengan mengadakan pembaharuan dengan mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) (Fadjar, 1999, p. 17). Madrasah Wajib belajar merupakan upaya mensukseskan wajib belajar di lingkungan pondok pesantren dan umat Islam,

Sesuai dengan peraturan menteri agama RI No. 4 tahun 1963 diintegrasikan dalam Madrasah Ibtidaiyah, alokasi belajar 6 atau 7 tahun, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah negeri

dan swasta di mata Undang-Undang (Danasaputra, 1976, p. 9). Bahkan sejak dasawarsa 1970-an banyak pesantren memberikan pembekalan dan keterampilan ekonomi bagi santrinya, serta terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungannya (Abdillah, 2002, p. 408). Selanjutnya pada tahun 1989 pemerintah memberlakukan UU No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan, diantaranya pendidikan keagamaan. Pendidikan Keagamaan dalam Undang-undang ini dikategorikan ke dalam jalur pendidikan sekolah (UUSPN, 1989, p. 21).

Realitas di atas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka system madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya (Depdikbud, 1979, p. 166).

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman makin terlihat sekarang ini ketika muncul fenomena baru dalam dunia kepesantrenan, yaitu munculnya pesantren dengan label "Mahasiswa". Pesantren ini mengkhususkan peserta didiknya dari kalangan mahasiswa.

Menurut Asamani dalam (Fanani & El-Fajri, 2003, p. 23), Obsesi awal pesantren ini adalah untuk mengintegrasikan dua kutub yang berbeda. Kutub pertama memandang perguruan tinggi sebagai lembaga yang sarat dengan khasanah keilmuan, sementara kutub kedua melihat pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan tata nilai moralitas. Dalam konteks ini, kemudian dapat dipahami bahwa pesantren mahasiswa hanya memanfaatkan waktu luang mahasiswa untuk penanaman keperibadian dan mentalitas salafi yang kokoh, selamat dari virus mematikan pergaulan bebas dan distorsi media informasi dan teknologi mutakhir.

Bersamaan dengan makin berkembangnya bentuk pesantren, derap langkah yang dihentakkannya selalu saja diikuti dengan tantangan-tantangan yang datang

silih berganti. Dan tantangan itu tampaknya makin berat yaitu apa yang dinamakan dengan globalisasi. Pengaruh “modernisasi” dengan filsafat material dan deterministiknya yang dibawa oleh fenomena globalisasi merupakan proses aneksasi keberadaan nilai-nilai normatif yang sudah menjadi pedoman masyarakat kita sejak lama.

Apabila kita tengok laju pembangunan di Indonesia terlebih dalam aspek pendidikan tinggi, mala perkembangan perguruan tinggi mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada tahun 1990-an tercatat tidak kurang dari 964 perguruan tinggi yang telah berdiri di seluruh Indonesia, yang terdiri 49 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan kurang lebih 915 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Akan tetapi, apakah perguruan tinggi itu sudah dalam kondisi ideal? Bagaimana kualitas moral para keluaran perguruan tinggi di Indonesia? Kenyataan menunjukkan bahwa perguruan tinggi sangat lemah dalam membekali mahasiswanya dengan sikap tatanan moral yang baik. Indikasinya dapat kita dari banyaknya kasus jual beli nilai, mencontek dalam ujian, tawuran antar pelajar, mahasiswi yang berprofesi sebagai gadis panggilan, kumpul kebo, dan penggunaan obat terlarang (Wijayanto, 2004, pp. 82-90).

Sementara jika kita menengok pada lembaga pendidikan lain, yakni pesantren yang merupakan suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Meski dalam kondisi fisik yang seringkali sederhana, pesantren ternyata mampu mewujudkan tata kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.

Di tengah dinamika sistem kehidupan yang demikian, perlu kiranya dicarikan solusi terpadu agar generasi penerus perjuangan bangsa mendapatkan pembinaan moral secara intensif. Salah satu alternative yang perlu mendapat perhatian serius adalah sinergisitas perguruan tinggi dengan pola pendidikan ala pesantren yang berbentuk pesantren mahasiswa (Fanani & El-Fajri, 2003, p. 255).

Kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai moral masyarakat terdidik itu agaknya dapat terantisipasi ketika tampak jelas geliat beberapa pesantren mahasiswa menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan life skill

yang memadahi, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren Mahasiswa adalah tempat dimana calon-calon penguasa amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan Mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral agent of change. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif.

Fenomena merebaknya pendidikan pesantren mahasiswa tampaknya pantas dan sangat menarik untuk diangkat sebagai obyek penelitian saat ini. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, melainkan manajemen pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja. Kalaupun ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, maka sesungguhnya induk awalnya adalah pesantren, sementara pendidikan tinggi yang diselenggarakan merupakan anaknya.

Berpijak dari pemikiran ini, penulis tertarik mengurai jawaban atas pertanyaan bagaimanakah manajemen pendidikan di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta.

## B. PESANTREN MAHASISWA

### I. Sejarah Pesantren Mahasiswa

Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai kawah condrodimuko bagi pengembangan masyarakat (community development). Dalam rentang waktu yang demikian panjang, perkembangan pesantren telah mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang selalu berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejauh kurun waktu itu pula bentuk-bentuk pendidikan di pesantren mengalami perbedaan yang bervariasi yang dapat diklasifikasi sedikitnya menjadi lima tipe;

a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya

memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum ( SD, SLTP, SMU, SMK dan Perguruan Tinggi Umum ), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.

b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum mski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponogoro, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta.

c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan Tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang.

d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan

e. Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa (Dhofier, 1993, p. 14-15).

Menurut Hazim Muzadi sebagaimana dikutip oleh Lukens bahwa pesantren mahasiswa agaknya menjadi sebuah fenomena baru era 90-an. Kehadirannya sebenarnya merupakan jawaban atas kegelisahan masyarakat terhadap komunitas mahasiswa yang cenderung menjaga jarak dengan kehidupan beragamaan. Kegelisahan itu kemudian direpresentasikan dalam sebuah statement bahwa, perguruan tinggi mencetak orang-orang cerdas, tetapi belum mereka bermoral (Lukens & Bulls, 2004, p. 221).

## 2. Manajemen Pesantren Mahasiswa

Pertanyaan tentang penerapan manajemen dalam pesantren memang masih menyisakan keraguan. Karena sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figure kyai sebagai figure sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Kebanyakan pesantren menganut pola "serba-mono"; mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi (Superta & Haedari, 2003, p. 15). Namun tidak sedikit saat ini pesantren yang berubah dan menerima inovasi yang berasal dari luar.

Manajemen pendidikan pesantren memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan system pendidikan Islam. Apalagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosio-kultural yang demikian cepat seperti sekarang ini, dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, fungsi-fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Terry, 1960, p. 40).

Manajemen ini dimaksudkan sebagai upaya seseorang untuk mengerahkan, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif dan menerima pertanggungjawaban pribadi untuk mencapai pengukuran hasil yang ditetapkan (Hestrop, 1975, p. 168).

Dengan demikian manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menggunakan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam konteks pesantren, kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren ia adalah seorang manager yang mempunyai otoritas penuh mengelola pesantren. Peran yang dimainkan kyai dalam pengelolaan lembaga pendidikan pesantren menentukan sekali ke mana tujuan yang akan di capai. Ibarat sebuah kapal, maka kyai adalah seorang nahkoda yang mengendalikan dan mengantarkan tujuan penumpang (Dhofier, 1993, p. 55).

Urgensi profesionalitas manajemen pendidikan pesantren memang telah menjadi sebuah tuntutan, oleh karena lembaga pendidikan diibaratkan layaknya sebuah industry dimana para santri adalah in-put SDM yang harus di didik dan dikembangkan menjadi manusia yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini sangat relevan dengan rekomendasi Seminar dan Lokakarya tentang Profesionalisasi Manajemen Pendidikan:

Mau tidak mau, pendidikan telah menjadi suatu industri. Sebagai suatu industri pengembangan (sumber daya ) manusia, pendidikan itu harus dikelola secara professional. Ketiadaan tenaga-tenaga manajer pendidikan professional ini antara lain yang

mengharuskan kita mengadakan terobosan-terobosan untuk membawa pendidikan itu sejalan dengan langkah-langkah pendidikan yang semakin cepat (Tilaar, 1998, pp. 153-154).

### C. MANAJEMEN PESANTREN AJI MAHASISWA AL-MUHSIN YOGYAKARTA

#### I. Sejarah Berdirinya Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta

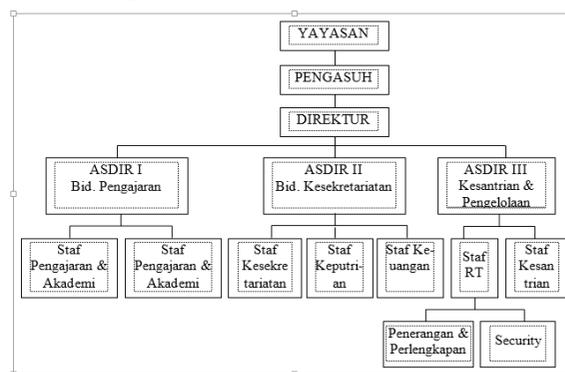
Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan pesantren yang didirikan oleh Achmad Djunaidi dan Muhadi Zainuddin. Keduanya adalah putra KH. Zainuddin Chirzin. Keinginan untuk mendirikan lembaga pesantren mahasiswa muncul ketika wukuf di padang Arofah ketika menunaikan ibadah haji. Keduanya mempunyai obsesi untuk ikut berperan mendidik umat Islam dari seluruh lapisan masyarakat, sekaligus mempersiapkan cendekiawan yang mampu berbuat demi kepentingan pembangunan masa depan umat. Keinginan itu lebih terdorong oleh adanya kondisi sosial yang cukup memprihatinkan ketika melihat kuantitas perguruan tinggi yang kian bertambah namun tidak diimbangi dengan tumbuhnya kesadaran membangun kualitas moral. Maka pada tanggal 16 April 1976 beliau berdua mendirikan Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di wilayah Yogyakarta. Tepatnya di dusun Krapyak Wetan, desa Panggungharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Zainuddin, 2004). Secara geografis letak pesantren inipun amat strategis karena berada di tengah perkotaan dan berdekatan dengan beberapa perguruan tinggi. Pesantren mahasiswa yang berlokasi di Jalan Wahid Hasyim Gatén, Condong catur Depok Sleman Yogyakarta ini telah banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi penyiapan sumber daya manusia yang berilmu dan bermoral.

#### 2. Struktur Kepengurusan Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta

Struktur organisasi dan lingkungan kehidupan pesantren meliputi potensi yang kompleks. Setiap pesantren akan memiliki corak yang khas dilihat dari : (1) status kelembagaan; (2) struktur organisasi; (3) gaya kepemimpinan; dan (4) kaderisasi atau regenerasi kepemimpinannya. Ditilik dari statusnya, sebuah

lembaga pesantren dapat menjadi milik perorangan atau lembaga/yayasan yang menampilkan persepektif berbeda dalam merespons sistem pendidikan nasional. Kedua macam status pesantren memberikan implikasi berbeda pula terhadap struktur organisasi pesantren. Pesantren milik pribadi kyai struktur organisasinya lebih sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelola yayasan (Suparta & Haedari, p. 74).

Adapun Struktur Organisasi Pesantren Aji Mahasiswa adalah sebagai berikut (Zainuddin, 2002 , p. 7):



### 3. Pengelolaan Administrasi

#### a. Administrasi Pengajaran

Pendidikan yang berlangsung di dalam lembaga Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang terarah pada tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin menyiapkan kurikulum pendidikan dan sistem pengajaran.

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam materi perkuliahan. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan yang dalam istilah Pesantren Al-Muhsin penjenjangannya dikenal dengan Mustawa I, II, III, dan IV.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pesantren Al-Muhsin lebih tepat dikategorikan sebagai kurikulum pendidikan pesantren modern, oleh karena pesantren ini memadukan model pesantren salaf dan sistem sekolah (perguruan tinggi).

Pelaksanaan kurikulum yang demikian akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif progresif dan tidak "ortodok", sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan (Abawihda, 2002, p.

89).

Gambaran naskah agama yang harus dipelajari oleh para santri ternyata tidak jauh berbeda dengan kurikulum pesantren “salafi”, sebagaimana diungkap oleh Zamachsyari Dhofuer bahwa kurikulum pesantren salafi mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah” (Kholiq, 2004, pp. 87-88). Kitab-kitab yang dijadikan bahan kajian adalah Mukhtār al-Ahḍis al-Nabawiyah, Mau’idah al-Muqarramin, al-Taqrīb, Al-Fiqh al-Islami, Aqidah al-Muslim dan Qowā’id al-Asasiyah. Namun ada beberapa mata kuliah yang mengacu pada tuntutan masyarakat dan dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi persoalan-persoalan global seperti : Fiqh Siyāsah, Ekonomi Islam, Usūl al-Da’wah dan pelatihan Bahasa Inggris (Zainuddin, 2004).

#### b. Sistem Pengajaran

Metode pengajaran yang berlangsung di Pesantren al-Muhsin tidak lagi menggunakan metode pengajaran pesantren tradisional. Tetapi para ustadz mengajar santri-santrinya sepeni berada di perguruan tinggi. Kelas dilengkapi dengan meja dan papan tulis. Para santri mempelajari berbagai topik dalam bentuk kuliah. Menurut penulis, kondisi itu sepertinya tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukens-Bull di Pesantren al-Hikam Malang. Ia mengatakan:

Metode belajar di Al-Hikam lebih seperti didapatkan di perguruan tinggi daripada pesantren tradisional. Kelas dilengkapi kursi, meja guru, dan papan tulis. Para santri mempelajari berbagai topik dalam bentuk kuliah. Mereka tidak memiliki kemampuan dalam Bahasa Arab untuk mempelajari kitab kuning dengan metode tradisional secara eksklusif. Diharapkan agar latihan mereka dalam Bahasa Arab dan metodologi yang mendasar, akan mempersiapkan mereka untuk membaca kitab kuning setelah lulus. Sekurang-kurangnya dengan langkah beranjak dari kitab kuning itulah, al-Hikam dianggap sebagai pesantren modern (Lukens & Bulls, 2004, pp. 234-235).

Selain pengajaran yang diselenggarakan secara formal dan terencana, Pesantren Aji Mahasiswa Al-

Muhsin pun menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah reguler seperti diskusi dan dialog interaktif secara berkesinambungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman santri terhadap informasi perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang diterimanya melalui media elektronika maupun media grafika.

Tokoh-tokoh yang pernah diundang untuk memberikan transformasi ilmu pengetahuan dan wacana pemikiran tentang persoalan-persoalan nasional yang tengah dihadapi bangsa antara lain Dr. H. Masdar Farid, Prof. Dr. HM. Mahfud MD, Prof Dr. H. Amin Abdullah, Proi Dr. H. Noeng Muhadjir, Dr. H. Jamaluddin Ancok, MA, dan Drs.H. Yunahar Ilyas, Lc., MA (Zainuddin & Djunaidi, 2004).

Tenaga pengajar yang menjadi tumpuan sumber belajar berlatarbelakang dari pesantren. Sebagian besar dari mereka adalah dosen IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Para ustadz yang setia membimbing dan mengarahkan para santri Al-Muhsin adalah M. Yazid Afandi, M.Ag., H. Munjahid, M.Ag., H. Mahsun, M.Ag., M. Ikhsnuddin, M.Ag., Nur Huri Mustofa, S.Ag., Muhammad Roy, M.Ag., Abdul Mustaqim, M.Ag., Muhtarom Busro, S.Ag., Abdul Jalil, S.Ag., Drs. Ma’mun Mu’min, M.Ag., Tafrikhuddin, S.Ag., M.Ag., ZZ. Sudarto, MM., M.Si., Nurul HAq, S.Ag., M.Hum., Rofiq Nurhadi, M.Ag., dan Drs. Yusuf Hamdani.

Secara administratif program-program kegiatan pengajaran di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin adalah :

#### 1) Kegiatan Semester Gasal

- Menyelenggarakan tes penerimaan santri baru dan penempatan kelas
- Menyelenggarakan kegiatan stadium general/kajian ilmiah reguler
- Menyelenggarakan perkuliahan asasi, Idhofi dan Al-Qur’an
- Menyelenggarakan tes Mid Semester
- Menyelenggarakan ujian Semester

#### 2) Kegiatan Semester Genap

- Menyelenggarakan kegiatan stadium general/kajian ilmiah reguler
- Menyelenggarakan perkuliahan Asasi, Idhofi dan Ai-

Quran'

- Menyelenggarakan tes Mid Semester
- Menyelenggarakan ujian Semester
- Menyelenggarakan pertemuan wali santri

### c. Kualitas Lulusan

Berbicara tentang kualitas lulusan tentu tidak dapat dilepaskan dari in-put pendidikan dan proses pembelajaran. Santri yang tinggal di pondok Al-Muhsin tidak banyak yang berlatar belakang dari pesantren sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Itu artinya in-put pendidikan kurang memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Oleh pengelola pondok, kondisi yang demikian dapat dipahami sebagai langkah awal untuk menentukan kurikulum pendidikan dengan mendasarkan pada kemampuan dasar dan kebutuhan santri (needs assesment).

Sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus Pesantren al-Muhsin, Maka stressing pembinaannya diarahkan agar santri memiliki perasaan keaamaan yang kuat. Fokus kegiatan santri di pondok selain training agama, juga tingkah laku sehari-hari dimonitor dan dikontrol untuk melatih santri dalam kehidupan moral dan agama.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis, kualitas lulusan pesantren Al-Muhsin tergambar sebagaimana tujuan yang telah dicanangkan pesantren al-Muhsin. Artinya keseimbangan antara ilmu dan moral benar-benar telah terintegrasi dalam kehidupan santri. Meskipun demikian, terdapat pula santri yang berlatar belakang dari pesantren, namun jumlahnya sangat kecil. Santri-santri yang telah memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang kuat makin tajam penguasaan ilmu keagamaannya setelah ditempa pendidikan di pesantren. Tidak diragukan lagi, kualitas santri yang demikian selain memiliki kemampuan akademik sesuai disiplin ilmu yang diminati, juga mempunyai penguasaan ilmu agama yang mumpuni.

Gambaran kualitas lulusan pondok al-Muhsin sebagaimana tersebut di atas, pada sisi riil-praxis membuktikan beberapa santri yang kini telah menjadi kiai pondok, dosen, pegawai di instansi pemerintah, bahkan ada yang masih melanjutkan Studi ke luar negeri (Muhadi, 2004).

Berdasarkan SK. Pengasuh Nomor: 287/P/I/PAMM/09/2004 tentang Pemberian Bea Siswa Santri Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta, salah satu upaya yang diterapkan kiai Muhadi agar santri-santri terdorong untuk berprestasi adalah dengan pemberian reward atau bea siswa kepada santri yang mampu menunjukkan hasil Studi yang memuaskan. Adapun bentuk beasiswa yang diberikan adalah pembebasan dana Syahriyah selama 6 bulan bagi santri masing-masing kelas yang berhasil meraih rangking I, pembebasan SPP 4 bulan bagi rangking 2, dan 2 bulan bagi santri yang mampu meraih rangking 3.

### d. Administrasi Kesiswaan/Kesantrian

Kegiatan-kegiatan kesantrian dalam setiap tahunnya telah terjadwal sebagai berikut :

#### 1) Penerimaan Santri Baru

Santri yang dinyatakan sebagai santri Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin adalah santri yang telah memenuhi persyaratan masuk pondok dan bersedia tinggal di Asrama yang telah disiapkan serta taat kepada peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Setelah santri dinyatakan telah memenuhi persyaratan masuk, maka selanjutnya calon santri tersebut menemui bagian kerumahtanggaan untuk meminta kamar atau tempat inap (Zainuddin, 2002 , p. 51).

#### 2) Menyelenggarakan Tes Seleksi Masuk

Penilaian diterima atau tidaknya calon santri sangat bergantung kepada kemampuannya menjawab materi yang diujikan pada tes seleksi masuk yang terdiri dari tes tertulis berisi pengetahuan dasar-dasar agama Islam serta tes baca Al-Qur'an.

#### 3) Menyelenggarakan Khutbah Iftitah (Studium general)

#### 4) Menyelenggarakan perkuliahan (Dirasat Islamiyyah) semester gasal

#### 5) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam

#### 6) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan potensi santri adalah kursus komputer dan kursus bahasa Inggris.

#### 7) Menyelenggarakan pemilihan pengurus Lurah Pesantren

Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti pelatihan dan diskusi

Salah satu kegiatan ilmiah besar yang pernah diselenggarakan adalah seminar Nasional “Muhammadiyah dan NU : Reorientasi Wawasan Keislaman” yang dilaksanakan pada tanggal 30-31 Januari 1993. Forum ilmiah ini terselenggara atas kerja sama yang baik antara Pondok Pesantren Al-Muhsin, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia NU (LKPSM NU). Dari pertemuan ilmiah tersebut diterbitkan buku yang pada pokok isinya merupakan deskripsi secara utuh kegiatan tersebut.

#### 8) Menyelenggarakan studi tour

Pada dasarnya tujuan penyelenggaraan studi tour selain bersifat rekreatif juga memiliki makna edukatif.

#### e. Administrasi Keuangan

Faktor penting yang mendorong operasional kegiatan adalah keuangan. Dalam menopang seluruh program kegiatan, Pesantren Aji Mahasiswa menggali dari berbagai sumber, antara lain; Infak pembangunan sebesar Rp 1.500.000; Biaya SPP per semester Rp 360.000; Biaya asrama/semester Rp 360.000,-; Paket kitab Rp 175.000,-; Jasa almamater/seragam Rp 125.000; Infaq perpustakaan Rp 50.000,-; Pendaftaran, materai dan prangko Rp 50.000,-; Pembekalan Rp 25.000,-. Apabila dijumlahkan maka akan mencapai Rp 2.645.000.

Selain itu, Pesantren Mahasiswa Al-Muhsin juga ditopang oleh para donator, baik dari pemerintah maupun swasta. Beberapa bentuk bantuan yang pernah diperoleh Pesantren Al-Muhsin antara lain: bantuan dari Kanwil Depag Yogyakarta berupa 5 unit komputer, 1 unit pesawat computer dari Pemprov Yogyakarta, dan bantuan dari Kanwil Depag dalam bentuk uang sebanyak Rp 5.000.000,- untuk penanganan sanitasi (Ishadi, 2005).

Untuk penyelenggaraan tata usaha keuangan diperlukan administrasi:

- 1) Kutipan daftar kegiatan (DIK)
- 2) Buku register surat perintah membayar
- 3) Buku pembantu/buku harian

Buku ini digunakan untuk mencatat sirkulasi

yang terjadi setiap hari baik pengeluaran maupun pemasukan.

#### 4) Buku kas umum

Buku ini digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran. Secara umum memuat bagian pos dan nota anggaran yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran, baik berupa uang tunai, uang yang ada di bank maupun giro pos.

- 1) Daftar penerimaan gaji
- 2) Arsip bukti pengeluaran
- 3) Laporan keuangan
- 4) Buku penerimaan beasiswa
- 5) RAPP

#### f. Administrasi Kepegawaian

Kepegawaian di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin menyangkut pengasuh, tenaga edukatif dan tenaga administrative. Pengurus Pesantren (Badan Pengelola) bernaung di bawah Yayasan Aji Mahasiswa Al-Muhsin yang pelaksanaan pengelolaannya mengangkat beberapa orang untuk menjalankan tugas pengelolaan pondok dengan Surat Keputusan dari Yayasan Aji Mahasiswa Al-Muhsin.

Jumlah pegawai sebanyak 31 orang. Terdiri dari 23 tenaga edukatif dan 8 tenaga administratif. Oleh karena Pengasuh menempatkan pegawai tersebut sesuai dengan kualifikasi, kapabilitas dan pengalaman masing-masing, maka diharapkan dapat memperoleh hasil yang membanggakan.

#### g. Administrasi Hubungan Masyarakat

Hubungan Pesantren Aji Mahasiswa dan masyarakat diharapkan menumbuhkan kreatifitas dan dinamika kedua belah pihak, sehingga hubungan itu bersifat aktif dan dinamis. Hal ini didasarkan pada : Hubungan timbal balik yang memberikan manfaat kepada kedua belah pihak, baik Pesantren Aji Mahasiswa maupun masyarakat yang berwujud kepercayaan masyarakat menitipkan putra-putrinya kepada lembaga Pendidikan Pesantren Aji Mahasiswa.

Hubungan bersifat sukarela berdasarkan keyakinan bahwa Pesantren Aji Mahasiswa merupakan bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat, seperti pengajian rutin, lawatan, kunjungan, ta'ziah masyarakat sekitar maupun wali santri.

Hubungan berlangsung terus-menerus, sehingga terjalin kesinambungan sepanjang masa.

Secara kelembagaan, rangkaian kerja hubungan masyarakat berada di bawah tanggungjawab bidang Pengembangan dan Humas Pesantren Aji Mahasiswa bekerja sama dengan CDM (Corps Dakwah Mahasiswa Al-Muhsin) lembaga Dalwvah yang dlmotori oleh santri pondok Al-Muhsin, namun semua tenaga edukatif administratif maupun santri secara keseluruhan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjunjung tinggi almamaternya dengan memberikan nilai positif pada masyarakat.

Kegiatan CDM yang masih berlangsung hingga kini adalah kegiatan pembinaan mental keagamaan yang difokuskan kepada kelompok remaja dan anak-anak. Bentuk kegiatannya masih dikonsentrasikan pada pembinaan lembaga TPQ dan pengajian rutin di dua desa, yaitu desa Pacar dan desa Kepek kecamatan Sewon Bantul (Nurlianto, 2004).

Selain pembinaan mental spiritual di dua desa yang menjadi binaan, jalinan hubungan antara pondok dengan masyarakat diaktualisasikan melalui kegiatan bhakti sosial yang diselenggarakan setiap tahunnya pada akhirussanah.

#### h. Administrasi Sarana Prasarana

Untuk mengoptimalkan barang-barang perlengkapan yang ada di Pesantren Aji Mahasiswa agar dapat berfungsi secara maksimal, maka diperlukan administrasi sarana prasarana yang mencakup semua barang yang turut mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menyangkut perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pengaturan tata letak, pemeliharaan, pendistribusian, penginventarisasi, pengawasan peralatan dan penghapusan material.

Pengembangan sarana dan prasarana terus diperhatikan sejalan dengan makin meningkatnya minat para mahasiswa yang ingin menimba ilmu di Al-Muhsin.

Konstruksi bangunan pondok tergolong cukup indah dan bersih dengan kapasitas satu kamarnya dapat dihuni 3 – 4 santri. Masing-masing kamar berukuran 3 x 7 m. penilaian ini didasarkan pada sejumlah pondok, tradisional yang masih memaksakan kamar berkapasitas kecil untuk sejumlah santri, sehingga penataan ruangan

dan tempat tidur tidak dapat memenuhi ukuran kelayakan.

#### 4. Strategi Pengembangan dan Evaluasi

##### a. Strategi Pengembangan

Pesantren Mahasiswa sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah lembaga Pendidikan Islam untuk membentuk insan didik yang berkepribadian dan bermoral baik. Di tengah derasnya arus globalisasi yang berdampak pada tuntutan-tuntutan perubahan di segala aspek, pesantren dituntut untuk mampu “beradaptasi” tanpa harus meninggalkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai luhur akhlakul karimah seperti keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian, semua itu merupakan karakteristik yang diteladani oleh kiai dan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemajuan di berbagai bidang telah dicapai umat manusia, namun realita yang ada saat ini berbicara lain, ada distorsi transformasi sosial, misalnya dengan semakin menjamur praktik KKN, anarkisme, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba dan lain-lain. Dalam kondisi semacam ini, tentu pesantren terdorong untuk memainkan peran penting sebagai lembaga keagamaan dan pesantren harus berperan aktif memberikan solusi terhadap persoalan tersebut.

Memahami posisi strategis Pesantren mahasiswa, Kiai Muhadi memiliki strategi khusus untuk mengelola pesantrennya yaitu terbuka terhadap perkembangan paradigma, sains dan teknologi. Aninya tidak menolak perkembangan Iptek yang demikian cepat, sehingga pendidikan Islam dapat terintegrasi antara jasad, akal dan hati. Inilah yang kemudian mengilhami kehadiran lembaga pendidikan tinggi STMIK El-Rahma pada tahun 2001. Kiai Muhadi sangat mendambakan lahirnya teknokrat, businessman, dan cendekiawan muslim yang bergelar sarjana atau ahli madya dan berasrama di pesantren Al-Muhsin dengan double education (Muhadi, 2004).

Adanya kurikulum yang seimbang. Artinya kurikulum yang menggabungkan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Maka dalam kurikulum pesantren Al-Muhsin terlihat adanya gambaran ke mana sebenarnya arah kurikulum Al-Muhsin ini.

Manajerial pesantren. Pengelola pesantren

dalam hal ini adalah pengasuh, tenaga edukatif dan tenaga administrasi sebagai pemegang otoritas harus mempunyai kemampuan manajemen yang baik. Dalam artian, semua kebijakan yang diambil merupakan hasil pikir dan pertimbangan dari segi keilmuan dan keahlian, bukan yang lain.

#### b. Evaluasi Pengelolaan Pesantren

Evaluasi merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan sesuai yang diharapkan. Antara evaluasi, tujuan, dan proses memiliki hubungan timbal balik. Antara satu sama lain menunjukkan ikatan mata rantai yang tidak mungkin dapat diputuskan.

Paling tidak ada 7 peranan dan tujuan dari evaluasi pesantren. Peranan dan tujuan tersebut adalah untuk :

- 1) Membuat kebijakan dan keputusan untuk kepentingan pengembangan pesantren
- 2) Menilai hasil yang dicapai oleh para santri dan para ustadz/ustadzah atau para tutor yang ada di pesantren.
- 3) Menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
- 4) Memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri. Kalau program ini dilakukan secara terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren.
- 5) Memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan secara efektif atau tidak.
- 6) Untuk menilai profesionalitas guru/pembina/ustadz atau ustadzah, apakah mereka telah memiliki kompetensi yang memadai atau belum
- 7) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan di pesantren (Suparta & Haedari, 2003, p. 117).

Adapun target evaluasi pengelolaan pesantren Al-Muhsin meliputi semua komponen dan hasil pengelolaan pendidikan yang menyangkut:

#### 1) Pengajaran

Untuk mengetahui hasil yang dicapai para santri dan para ustadz dalam proses belajar mengajar, jenis evaluasi yang diterapkan:

- a) Ujian mid-semester yang dilaksanakan dua kali dalam setahun
- b) Ujian (imtihan) semester yang dilaksanakan dua kali dalam setahun

#### 2) Keuangan

Untuk memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan untuk berbagai aktivitas di pesantren telah digunakan secara efektif atau tidak, jenis evaluasi yang diterapkan adalah;

- a) RAPBP
- b) Cecking penerimaan syahriah dan pengeluaran secara jelas
- c) Laporan keuangan pondok pada setiap awal bulan
- d) Laporan keuangan pondok pada setiap akhir tahun

#### 3) Kepegawaian

Untuk menilai profesionalitas tenaga edukatif maupun tenaga administrasi, apakah telah memiliki kompetensi yang memadai atau belum, evaluasi yang diterapkan:

- a) Profesionalisme pegawai dengan mendasarkan pada pendidikan, kemampuan, dan pengalaman.
- b) Administrasau pegawai
- c) Pengabdian dan loyalitas
- 4) Hubungan Masyarakat

Untuk melihat sejauh mana jalinan hubungan silaturrahi antara pesantren dengan masyarakat, jenis evaluasi yang diterapkan:

- a) Hubungan timbal balik kedua belah pihak
- b) Respon dan keterlibatan masyarakat terhadap aktifitas yang diselenggarakan pesantren
- c) Nilai fungsi yang diperoleh bagi masyarakat dan bangsa.

#### 5) Sarana dan Prasarana

Untuk menilai pengembangan fisik maupun terpenuhinya sejumlah fasilitas pesantren yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, bentuk evaluasi yang digunakan.

- a) Pengadaan/pembelian sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- b) Penggunaan saran yang ada
- c) Pemeliharaan inventaris pesantren.

Mengacu dari kegiatan evaluasi yang diterapkan pesantren al-Muhsin sebagaimana tersebut diatas, dapatlah dikatakan bahwa dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan, pengelola secara rutin dan terus menerus melakukan fungsi pengawasan untuk melihat sejauhmana pencapaian tujuan melalui kegiatan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, R., 2002, Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdillah, M., 2002, Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, Jakarta: Grasindo.
- Abdul Majid, S. M, 2012, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: remaja Rosda Karya.
- Achmadi, P, 2010, Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Quran dan Terjemahnya, 2005, Bandung: CV Penerbit J\_ART.
- Aly, H. N., 1999, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.
- Ambary, H. M., 2001, Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Astuti, D., 2015, Implementasi kegiatan keagamaan, T. Makhshun, Pewawancara, 4 Desember
- Badaruddin, K., 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir, 2004, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danasaputra, I. J., 1976, Sejarah Pendidikan, Bandung: CV. Ilmu.
- Depdikbud, 1979, Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman, Jakarta: Badan Litbang Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas, 2003, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam, Jakarta.
- Depdiknas, 2003, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Th 2003, Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas, B., 2003, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Dhofier, Z., 1993, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z., 1993, Tradition & Chage In Indonesia Islamic Education, A. G. Muhaimin, Ed., Jakarta: Office Of Research And Development, Ministry Of Religious Affa.
- Dokumen perencanaan kegiatan keagamaan. (n.d.).
- Achmadi, P., 2010, Idiologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, M., 2012, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, Baharuddin, 2011, Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan, Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Fadjar, M., 1999, Madrasah dan Tantangan Modernitas, Jakarta: Mizan.
- Fanani, A. N., & El-Fajri, E., 2003, Menggagas Pesantren Masa Depan, Yogyakarta: Qirtas.
- Grafika, R. S., 2005, Standar Nasional Pendidikan PP No 19 Tahun 2005, Jakarta: Sinar Grafika.
- Anshori, Endang Syaifuddin, 2004, Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam, Jakarta: Gema Insani.
- Hamalik, O, 1990, Pengembangan Kurikulum Dasar-Dasar dan Perkembangannya, Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, O, 1992, Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum, Bandung: Mandar Maju.
- Hestrop, R. W., 1975, Managing Education for Result, Illinois: ETC Publication.
- Ishadi, 2005, Tenaga Administrasi Yang Menangani Bidang Keuangan, S. Salim, & T. Makhshun, Interviewers, 3 Januari
- Kemenag, 2005, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J\_ART.
- Kholiq, A., 2004, Manajemen Universitas Berbasis Pesantren (Studi Kasus Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo), Semarang: Tesis PPs IAIN Walisongo.
- Lukens, R. A., & Bulls, 2004, Jihad Ala Pesantren Di mata Antropolog Amerika. Yogyakarta: Gama Media.
- Madjid, N., 1997, Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren, dalam Bilik-bilik Pesantren, Jakarta: Paramadina.
- Mansur, 2004, Moralitas Pesantren, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Manzhur, I, 1987, Lisan Al-'arab, Jilid 5, Beirut: Dar Ihya.
- Marimba, A. D., 1971, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu, 1994, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Seri INIS XX.

- Mastuhu, 2003, Menata Ulang Sitem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Muhadi, 2004, Gambaran Kualitas Lulusan Pondok, S. Salim, & T. Makhsun, Interviewers, 2 Juni
- Muhaimin, 2012, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, A., 2008, Tafsir Tarbawi, Yogyakarta: TERAS.
- Nasution, S., 1993, Pengembangan Kurikulum, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nata, A., 2001, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Grasindo.
- Nata, A., 2012, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press.
- Nurlianto, Y., 2004, Kegiatan CDM, S. Salim, & T. Makhsun, Interviewers, 26 Juni
- Raharjo, M. D., 1985, Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES.
- Salam, B., 2002, Pengantar Paedagogik, Rineka Cipta: Jakarta.
- Setiawati, M. U., 1993, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q., 2000, Secercah Cahaya Ilahi, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). Wawasan Al-Quran. Bandung: Mizan.
- Sukmadinata, N. S. (1997). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, F. H., 1993, Sistim pendidikan Versi Al Ghazaly, Bandung: PT. Alma'arif.
- Suparta, M., & Haedari, A., 2003, Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- Terry, G. R., 1960, Principle of Management, Illinois: Ricard D. Irwin.
- Tilaar, H. A., 1998, Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan, cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulil Absor, S., 2017.,. Pelaksanaan BTA., T. Makhshun, Interviewer, 14 Desember
- UU SPN, 1989 Himpunan Peraturan Perundangan Pendidikan Islam, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wijayanto, I., 2004, Sex in The Kost. Realitas dan Moralitas Kaum "Terpelajar", Yogyakarta: Tinta.
- Yulaelawati, E., 2004, Kurikuilum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi, Bandung: Pakar Raya
- Zainuddin, M, 2002, Buku Panduan Pesantren Aji Mahasiswa Al- Muhsin & STMK El-Rahma Plus., Yogyakarta .
- Zainuddin, M, 2004, Sejarah Pendirian Pesantren Aji Mahasiswa Yogyakarta, S. Salim, Pewawancara, 4 Juli
- Zainuddin, M., & Djunaidi, A., 2004, Tamu-Tamu Tokoh di Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, S. Salim, & T. Makhsun, Interviewers, 27 Juni